

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam rangka mencegah penularan dari Covid-19 pemerintah Indonesia dan Malaysia mengambil inisiatif untuk menerapkan *lockdown*. Indonesia dan Malaysia sama-sama memperpanjang pembatasan pergerakan masyarakat dan aktivitas perekonomian. Pemerintah Indonesia memperpanjang pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro. Sementara itu, Malaysia juga memperpanjang kembali penguncian wilayah (*lockdown*) total secara nasional yang disebut MCO (Perintah Pembatasan Pergerakan) (CNN, 2021). Hal tersebut membuat sebagian perusahaan mewajibkan para pekerja untuk bekerja dari rumah atau *Work From Home* (WFH) sehingga menyebabkan kegiatan operasional perusahaan menjadi terganggu (Nurmasari, 2020).

Terganggunya aktivitas operasional perusahaan dapat mempengaruhi kondisi serta performa perusahaan, dapat menyebabkan kinerja perusahaan menjadi kurang baik (Estrada et al., 2020). Hal ini terlihat dari banyak perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan dan di antaranya mengarah pada kebangkrutan (Kurniawan et al., 2021). Akibatnya manajer mungkin mengungkapkan informasi laporan keuangan yang tidak benar kepada para pengguna informasi keuangan (Jahmani et al., 2016).

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2008). Laporan menjadi salah satu sumber informasi terpenting bagi pengguna informasi keuangan, yaitu investor dan kreditor, mengenai sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan (Basu et al., 2012). Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba.

Informasi mengenai laba merupakan informasi sangat penting dalam pengambilan keputusan, baik dalam hal investasi maupun kredit. Laba menjadi penekanan utama bagi pengguna laporan keuangan, yang selanjutnya dihubungkan dengan kinerja manajemen dan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja manajemen (Franz et al., 2014). Jika keadaan tertentu manajemen gagal mencapai target laba yang ditetapkan, maka memungkinkan manajemen untuk menggunakan fleksibilitas yang diberikan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan (Halim et al., 2005). Manajemen laba merupakan salah satu cara untuk mencapai target laba.

Pencatatan segala kejadian transaksi ini merupakan suatu sangat penting, hal tersebut ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

وَالِي مَدِينٍ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (٨٤) وَيَا قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٨٥) بَقِيَّةُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ (٨٦)

“Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (makmur). Dan sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab pada hari yang membinasakan (kiamat). Dan wahai kaumku! Penuhilah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan jangan kamu membuat kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. Sisa (yang halal) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu". (QS. Hûd 84-86)

Sebagai pihak dalam perusahaan (*insider*), manajemen dapat memanfaatkan posisinya untuk menyembunyikan informasi yang tidak menguntungkan (*bad news*) yang tidak diketahui oleh para pengguna informasi keuangan. Dalam teori keagenan, manajemen sebagai pihak pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pihak lain. Secara teoritis, manajemen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pihak lain (Malau & Parhusip, 2016). Hal inilah yang menimbulkan adanya asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Richardson, 2000).

Manajemen laba adalah strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Praktik ini merupakan salah satu faktor yang dapat merusak kredibilitas dari laporan keuangan, sebab tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Setiawati & Na'im,

2000). Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Hal tersebut yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Namun demikian, tingkat praktik manajemen laba di setiap negara mungkin berbeda. Negara yang berbeda, seperti Indonesia dan Malaysia, memiliki pendekatan yang berbeda untuk akuntansi dan pelaporan keuangan (Marliana, 2017). Menurut IFRS (2021) standar akuntansi di Indonesia saat ini belum menggunakan secara penuh *International Financial Reporting Standards* (IFRS), sedangkan Malaysia sudah beralih penuh ke *International Financial Reporting Standards* (IFRS). Menurut Choi & Meek (2005) salah satu faktor yang mempengaruhi standar dan praktik akuntansi di setiap negara adalah sistem hukum. Aturan dan regulasi akuntansi akan efektif jika ada sistem hukum yang efektif. Sistem hukum yang efektif adalah sistem yang berisi peraturan yang dapat mengontrol dan menekan bisnis untuk menyajikan laporan keuangan yang wajar (Marliana, 2017). Sistem hukum *civil law* dan *common law* adalah sistem hukum yang paling banyak digunakan di dunia internasional (Graff, 2008). Sistem hukum di Indonesia menganut *civil law*, sedangkan Malaysia menganut sistem hukum *common law*. Sistem hukum *common law* mempunyai karakteristik standar dan kebijakan akuntansi yang

lebih ketat, serta perlindungan kepentingan pemegang saham dan kreditor melalui penggunaan sistem kontrak yang lebih kuat daripada sistem hukum *civil law* (Graff, 2008; La Porta et al., 1998).

Sistem hukum suatu negara melalui regulasi proteksi hak investor mempengaruhi tuntutan terhadap manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas (Wardhani, 2009). Hak investor yang melekat pada kepemilikan saham sangat penting untuk memastikan bahwa manajer tidak akan bertindak oportunistik (Graff, 2008). Berdasarkan asumsi teori agensi, manajer cenderung menghindari risiko (*risk-averse*), termasuk risiko litigasi (Gihna Mayapada et al., 2017). Oleh karena itu, negara dengan proteksi hak investor yang kuat dan penegakan hukum yang baik dapat mengurangi insentif manajer dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Leuz et al. (2003) yang meneliti perbedaan sistematis dalam manajemen laba di 31 negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di negara-negara dengan pasar ekuitas yang maju, struktur kepemilikan yang tersebar, hak investor yang kuat, dan penegakan hukum terlibat dalam manajemen laba yang lebih sedikit. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi bila dibandingkan negara-negara di Asia, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand.

Menurut literatur akuntansi, motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: yang berkaitan dengan pasar dan yang dihasilkan dari hubungan keagenan. Mengenai

pengaruh pasar, beberapa penelitian memberikan bukti yang konsisten dengan intuisi bahwa perusahaan mengelola laba ke atas untuk menghindari pelaporan kerugian, penurunan laba, atau kejutan laba negatif (Ayers et al., 2006; Burgstahler & Dichev, 1997; DeGeorge et al., 1999). Perusahaan juga diduga memanipulasi pendapatan untuk memfasilitasi keberhasilan masalah keamanan. Hipotesis ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung menaikkan pendapatan mereka sebelum penawaran ekuitas berpengalaman (Rangan, 1998; Teoh et al., 1998) atau penawaran umum perdana (Teoh et al., 1998). Manajemen laba juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi pelaksanaan kontrak antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Studi empiris juga memberikan bukti yang konsisten dengan gagasan bahwa manajer memanipulasi pendapatan untuk meningkatkan kompensasi berbasis pendapatan mereka (Guidry et al., 1999; Holthausen et al., 1995), atau untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (DeFond & Jiambalvo, 1994; Dichev & Skinner, 2002). Dengan adanya pandemi Covid-19, perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan. Hal ini yang memotivasi manajemen untuk mengelola laba ke atas untuk menghindari kejutan laba negatif.

Penelitian sebelumnya menyelidiki bagaimana atribut perusahaan (misalnya, adanya rencana bonus, kompensasi manajemen, perjanjian utang) atau peristiwa tertentu (isu obligasi atau ekuitas) menciptakan insentif untuk mengelola pendapatan. Namun demikian, laba akuntansi dapat dipengaruhi

oleh atribut perusahaan, serta oleh kondisi ekonomi di mana perusahaan beroperasi (Kumar & Vij, 2017). Ada alasan untuk mendukung asumsi manajemen laba lebih dan kurang dalam perusahaan pada periode tekanan ekonomi. Pengawasan yang lebih ketat oleh regulator, analisis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya menciptakan insentif untuk mengambil risiko lebih sedikit dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat. Sebaliknya, lingkungan yang bergejolak juga dapat mendorong lebih banyak manajemen laba (Ahmad-Zaluki et al., 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Filip & Raffournier, 2014; Kumar & Vij, 2017) menunjukkan bahwa insentif yang lebih rendah bagi manajemen untuk mempraktikkan manajemen laba selama periode krisis karena dalam periode tersebut investor siap menerima kinerja perusahaan yang buruk dan pasar tidak menghukum untuk kinerja yang berkurang. Dengan demikian, manajemen memiliki insentif yang lebih rendah untuk mempraktikkan manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Chia et al. (2007) yang menunjukkan bahwa manajemen tidak melakukan manipulasi laba pada periode gangguan ekonomi karena selama periode tersebut aktivitas mereka sangat dipantau oleh auditor dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Dari kedua hasil penelitian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa tingkat pengawasan dan penerimaan pasar yang tinggi terhadap penurunan kinerja selama periode krisis keuangan menyebabkan penurunan praktik manajemen laba selama periode krisis keuangan.

Praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga akan berdampak pada daya tarik perusahaan di mata para investor (Yosua & Aryancana, 2015). Di lain sisi, manajemen laba dalam waktu jangka panjang tidak bisa dipertahankan. Manajemen harus cepat melakukan perubahan rekayasa dalam laporan keuangannya agar publik tidak mengetahui aktivitas manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun, penyesuaian ini berdampak pada penurunan kinerja perusahaan (Sandyaswari & Yasa, 2016). Menurut Cohen & Zarowin (2010) manajemen laba akrual tidak memiliki dampak langsung pada arus kas perusahaan, sedangkan manajemen laba riil mempengaruhi arus kas perusahaan secara langsung sehingga mempengaruhi kinerja operasi perusahaan. Penelitian Gunny (2010) bahwa manajemen laba riil berpengaruh negatif terhadap kinerja operasi masa depan. Kegiatan manajemen laba riil menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam jangka pendek, tetapi merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

Fenomena manajemen laba telah banyak peneliti menyelidiki lebih jauh tentang keberadaannya, sehingga banyak penelitian di berbagai negara telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi. Dari sekian banyak peristiwa yang identik dengan praktik manajemen laba, keberadaan praktik manajemen laba pada pandemi Covid-19 menarik untuk diteliti. Isu ini menarik untuk diteliti, karena selama kondisi pandemi Covid-19 perusahaan-perusahaan pada

umumnya mengalami penurunan laba atau peningkatan kerugian. Kerugian ini memicu manajer untuk melakukan insentif manajemen laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menampilkan dampak pandemi Covid-19 pada manajemen laba dengan menganalisis tingkat manajemen laba dan menampilkan dampak manajemen laba terhadap kinerja.

Penelitian ini mengacu dari penelitian Türegün (2020) yang berjudul “*Does Financial Crisis Impact Earnings Management? Evidence from Turkey*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen laba meningkat selama periode pascakrisis di Turki. Peningkatan tersebut dapat dikaitkan dengan perilaku terbatas yang harus ditunjukkan oleh manajemen selama periode krisis keuangan.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya, yaitu: **Pertama**, manajemen laba dalam konteks pandemi Covid-19 adalah topik yang relatif baru. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk menghubungkan kesenjangan dalam literatur dengan menghadirkan hubungan antara sebelum dan saat pandemi Covid-19. **Kedua**, penelitian ini menambahkan model manajemen laba riil untuk menguji keberadaan kedua manajemen laba (Gunny, 2010). **Ketiga**, penelitian menambahkan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan. **Keempat**, berbagai penelitian yang dilakukan dalam konteks ini sebelumnya menggunakan perusahaan di negara maju. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penelitian ini dengan menerapkan pada perusahaan di Indonesia dan Malaysia. Bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan negara berkembang di Asia Tenggara dan juga memiliki

karakteristik seperti pasar ekuitas, struktur kepemilikan, hak investor, dan penegakan hukum yang berbeda (Leuz et al., 2003). Serta melihat prospek pertumbuhan ekonomi di tengah tekanan pandemi Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih di bawah Malaysia (CNN, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas serta berbagai pendapat dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Manajemen Laba dan Dampaknya Terhadap Kinerja Di Era Pandemi Covid-19: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan Malaysia?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan Malaysia pada saat pandemi Covid-19?
4. Apakah praktik manajemen laba akrual dan riil saat pandemi Covid-19 berdampak pada kinerja perusahaan di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan Indonesia.
2. Untuk menguji dan membuktikan perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil pada kondisi sebelum dan saat pandemi Covid-19 pada perusahaan Malaysia.
3. Untuk menguji dan membuktikan perbedaan tingkat manajemen laba akrual dan riil antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan Malaysia pada saat pandemi Covid-19.
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh praktik manajemen laba akrual dan riil pada saat pandemi Covid-19 terhadap kinerja perusahaan di Indonesia dan Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau pembahasan untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul penelitian mengenai manajemen laba khususnya pada periode sebelum dan saat pandemi Covid-19 di perusahaan Indonesia dan Malaysia dan diharapkan dapat dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi bagi manajer dalam penentuan kebijakan perusahaan mengenai manajemen laba yang dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi investor untuk lebih berhati-hati dalam melihat laporan keuangan yang merupakan hasil kinerja manajemen dengan mempertimbangkan manajemen laba sehingga dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan berinvestasi.

c. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman sebelum kreditor memberikan pinjaman kepada pihak perusahaan.